
Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Perikanan di SMKN 2 Kolaka Sulawesi Tenggara

Anita Musu; Patang; Fitria Silda Darongke

SMKN 2 Kolaka Sulawesi Tenggara; Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMKN 9 Makassar Sulawesi Selatan
anitanita82112@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran biologi perikanan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas X NKPI SMK Negeri 2 Kolaka semester Ganjil Tahun pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus pembelajaran. Tiap siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi dengan alat pengumpulan data berupa lembar tes dan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh tes pada siklus I dengan nilai rata-rata 70,5 % dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 5 orang (62,5%) dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 82,5 % dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang (87,5 %). Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai 65,7 % dan siklus II diperoleh nilai 85,7 %. Dengan demikian dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 20 % dari kualifikasi cukup menjadi kriteria baik. Penelitian ini disudahi pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai dan memenuhi kriteria ketuntasan sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Problem Based Learning*; Teknik

A. PENDAHULUAN

Nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru

hendaknya tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap semata-mata kepada siswa, akan tetapi guru juga diharapkan mampu membimbing siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efektif, efisien, dan dinamis yang ditandai adanya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap - sikap, apresiasi dan keterampilan, Suprijono[1]. Selanjutnya Supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor[2].

Secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu : (1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. (3) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak[3], [4].

Dari semua faktor yang ada, model pembelajaran yang dipilih oleh seorang pendidik menjadi sumber dan berkaitan dengan faktor yang lain. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi belajar dan disiplin yang meningkat. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Penggunaan model pembelajaran dilakukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik yang selama ini sering terjadi dalam proses pembelajaran. Kebosanan peserta didik dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) kurangnya semangat siswa dalam materi biologi perikanan,(2) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi biologi perikanan,(3) siswa kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran (4) proses pembelajaran sering dilakukan satu arah, dan lebih berpusat pada guru sehingga pembelajaran konvensional akan mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Kesuma bahwa metode pembelajaran konvensional dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa[5].

Penggunaan model, pendekatan belajar mengajar dan orientasi belajar menyebabkan aktivitas belajar setiap siswa berbeda-beda. Ketidaksamaan aktivitas belajar siswa melahirkan kadar aktivitas belajar yang bergerak dari aktivitas belajar yang rendah sampai aktivitas belajar yang tinggi. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen (Joice & Wells). Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu : (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan

pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan pada kurikulum 2013, sebaiknya dipadukan secara sinkron dengan langkah/tahapan kerja (syntax) model pembelajaran.

Hasil pengajaran dan pembelajaran terkhusus mata pelajaran Biologi perikanan, selalu kurang memuaskan terbukti dari banyaknya siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM (75). Hal tersebut disebabkan oleh : (1) kurang perhatian dan kurang serius; (2) kurang bertanya; (3) kurang menjawab pertanyaan; (4) kurang melakukan umpan balik dengan guru; (5) sering ke luar masuk saat penyajian materi; (6) sering bercakap-cakap dengan teman saat guru menyajikan materi; (6) kebanyakan tidak mencatat hal-hal yang dianggap penting pada saat guru menjelaskan materi.

Kondisi yang digambarkan di atas, selain berpengaruh terhadap rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Hasil analisis kolaboratif guru (guru mendeskripsikan pengalaman mengajar Biologi Perikanan) menyimpulkan bahwa antara lain penyebab kurangnya minat belajar siswa karena tidak berangkat dari masalah dan fenomena lokal, sehingga siswa tidak mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan pelajaran tersebut.

Melihat kondisi di atas proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Kolaka Tahun Pelajaran 2021/2022 aktivitas belajarnya masih rendah, sehingga hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya inovasi metode belajar yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan adanya aktivitas yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan metode *problem based learning* (PBL). Secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah untuk dikerjakan secara individu atau kelompok. Pemberian permasalahan sebagai latihan memecahkan masalah dikelas secara berkelompok makadiharapkan siswa dapat meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pemahaman dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian siswa akan terbiasa berpikir kritis, kreatif dan mampu berpendapat sehingga dapat meningkatkan pemahamannya, meningkatnya pemahaman maka hasil belajarnya juga meningkat.

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah metode *problem based learning*. Metode ini mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai [6]. Dalam metode *problem based learning*, sebelum pelajaran dimulai, siswa diberikan masalah - masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, maka akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pada siswa. Dari masalah yang diberikan ini siswa kemudian bekerjasama dalam kelompok, mencoba memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan. Disini peran guru adalah sebagai fasilitator yang Mengarahkan siswa dalam mencari dan menemukan solusi dan sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajarannya.

Mencermati latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah yang perlu dikaji lebih lanjut dalam Penilaian Tindakan Kelas (PTK) ini yakni “apakah penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada materi pelajaran Biologi Perikanan?”. Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disusun tujuan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran Biologi

Perikanan dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal dengan *classroom action research*, pada prinsipnya dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Hal ini ditegaskan oleh Mc.Niff dalam Arikunto bahwa dasar utama dari metode ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran [7], [8].

Penilaian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan mengacu pada pendekatan spiral yang merupakan empat langkah kesatuan yang berulang yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*), keempat langkah ini terus dilakukan berulang sampai perbaikan yang diharapkan terjadi.

Penelitian dilaksanakan di kelas X NKPI SMK Negeri 2 Kolaka, dari tanggal 26 Agustus sampai dengan 21 Oktober 2021. Jumlah siswa 8 orang terdiri dari 4 orang Taruna dan 4 orang Taruni. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Biologi Perikanan sub materi Pengelompokkan Jenis Ikan.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan 2 (dua) siklus, yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan dan diolakoasikan dua jam pelajaran atau 2 kali 45 menit. Masing-masing siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing tahapan pada siklus II merupakan perbaikan yang didasarkan atas hasil refleksi pada siklus I. Tindakan hanya dilaksanakan sampai siklus II dikarenakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada akhir tindakan siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas hasil penelitian pada kelas X NKPI SMK Negeri 2 Kolaka, terlebih dahulu disajikan data hasil penelitian dengan mengikuti alur berpikir PTK sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut dijabarkan dalam tiga siklus sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Biologi Perikanan merupakan rencana tindakan yang akan dilakukan pada kelas X NKPI SMK Negeri 2 Kolaka. Metode pembelajaran ini berbeda dengan metode pembelajaran sejarah yang selama ini diterapkan (metode ceramah). Model *Problem Based Learning* sangat khas, karena *student centered* atau pembelajaran berpusat pada siswa sangat menonjol sedangkan metode ceramah dalam pembelajaran Biologi Perikanan lebih mengarah pada *teacher centered* yang selama ini dilakukan selama ini.

Perencanaan pada siklus satu, diarahkan pada berbagai aspek seperti; membuat perangkat pembelajaran, menentukan materi yang akan disajikan, kemudian membuat perangkat observasi termasuk alat evaluasi yang diadopsi dari rencana pengajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Siklus Satu direncanakan satu kali tindakan. Setelah mencermati kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan buku ajar yang relevan dengan mata Pelajaran Biologi Perikanan, maka direncanakan tindakan pertama adalah membahas tentang materi ikan berdasarkan habitat

b. Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan dalam satu tindakan dan tindakan tersebut dilaksanakan pada hari senin. Tindakan 1 pada tanggal, 13 September 2021; tindakan tersebut berlangsung di kelas X NKPI, yakni mulai jam 07.30-09.00 WITA atau jam pertama dan kedua. Adapun langkah-langkah

pelaksanaan penelitian yaitu guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan, mengapersepsi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelakan secara garis besar materi jenis ikan berdasarkan habitatnya, kemudian memberikan tugas dan pertanyaan (masalah) yang ada pada LKPD kepada siswa, selanjutnya guru membagi siswa kedalam tiga kelompok untuk mendiskusikan masalah yang diberikan terkait materi ajar. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan antar kelompok saling berdiskusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Dilanjutkan dengan menganalisis hasil diskusi kelompok untuk menarik kesimpulan.

Pada tahap akhir guru peneliti melakukan tes akhir tindakan siklus I untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan memberikan tes sebanyak 5 butir soal dalam bentuk essay yang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1: Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	\geq	Tuntas	5	62,5 %
2	\leq	Tidak Tuntas	3	37,5 %
Jumlah			8	100 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 5 orang atau 62,5 %. Siswa yang telah tuntas belajar ini memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 orang atau 37,5 %. Siswa yang belum tuntas ini adalah siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 . Nilai tertinggi, sedang dan rata-rata nilai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Nilai Tertinggi, Nilai Terendah dan Nilai Rata - Rata Hasil Belajar Siklus I

No	Indikator	Nilai
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	56
3	Nilai Rata- Rata	70,5 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 8 orang siswa yang mengikuti tes, setelah diperoleh hasil belajar diketahui nilai tertinggi 80, sedangkan nilai terendah diperoleh 56 dengan nilai rata-rata 70,5 %.

c. Pengamatan

Untuk mengamati keaktifan siswa dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

NO	Aspek yang Diamati	1	2	3	4	5
1	Kegiatan awal					
	a. Memperhatikan dan merespon penjelasan guru			√	√	
	b. Menjawab pertanyaan guru			√		
2	Kegiatan Inti					
	a. Berpikir secara individual				√	

	b. Duduk berpasangan (kelompok)			√		
	c. Mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan kelompok			√		
	d. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok			√		
3	Penutup a. Membuat rangkuman materi pembelajaran			√		

(Sumber: Hasil Analisis Data)

$$\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\frac{23}{35} \times 100 \% = 65,7 \%$$

Dari Tabel 3 dapat dilihat presentase hasil kegiatan aktivitas siswa adalah 65,7 % dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Presentase ini masih jauh dari harapan dan untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan maka observasi aktifitas siswa perlu ditingkatkan lagi. Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai guru peneliti menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Selanjutnya kelemahan dan kekurangan tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Adapun kelemahan-kelemahan pada siklus I : 1) Siswa belum menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan (*Problem Based Learning*). 2) Terdapat siswa bermain-main saat proses pembelajaran berlangsung. 3) Kurangnya kesipaan siswa untuk melakukan presentase terutama kelompok penyaji. 4) Hasil tes tidak sesuai dengan harapan.

e. Refleksi

Dari kelemahan-kelemahan yang pada pelaksanaan siklus I, dilakukan refleksi untuk mencari solusi untuk mengatasi kelemahan pelaksanaan siklus I menggunakan metode *Problem Based Learning* yang disertai tindakan. 2) Bersikap lebih tegas lagi kepada siswa bermain-main pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. 3) Memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan presentase di kelas. 4) Memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk selalu aktif dan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran serta mempersiapkan diri sebelum melaksanakan tes.

2. Siklus II

Hasil refleksi siklus pertama memberikan kenyataan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan yang didapati dalam siklus satu, sehingga peneliti secara kolaboratif harus berupaya meminimalisasi kelemahan pada pelaksanaan siklus kedua. Untuk menuju ke arah itu, maka pilihannya adalah melaksanakan rekomendasi tindak lanjut yang telah disepakati sebelumnya. Tidak berbeda dengan tahapan siklus satu, pada siklus dua tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang di dalamnya mengkaji kelebihan dan kelemahan siklus yang telah dilakukan.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan menelaah kembali rekomendasi tindak lanjut yang telah disepakati pada siklus satu. Dari hasil analisis, maka rekomendasi siklus satu diklasifikasi menjadi dua bagian, yakni rekomendasi yang harus dikerjakan sebelum pelaksanaan dan pada saat pelaksanaan. Rekomendasi yang harus dilaksanakan sebelum pemberian tindakan yaitu memberikan materi pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari tentang materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya.

Sementara rekomendasi yang harus dilakukan pada saat pembelajaran oleh pemberi tindakan yaitu guru belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga masih ada beberapa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yang tidak terlaksana dengan baik.

Setelah membuat rencana pembelajaran, menentukan materi, membuat perangkat observasi, dan alat evaluasi, maka dibuat bahan pembelajaran dalam bentuk Power Point dan memilah Video Pembelajaran yang terkait materi yang diajarkan sesuai dengan KI dan KD yang ajarkan

b. Pelaksanaan

Perencanaan pada siklus dua telah dimatangkan sebelum pelaksanaan tindakan. Materi yang dibahas dalam proses belajar mengajar pada siklus dua yaitu tentang “Kelompok ikan berdasarkan sumberdaya laut”. Dibahas pada tanggal 27 September 2021 pukul 07.30 – 09.00 WITA di Kelas X NKPI.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi aktivitas guru, maka guru Bahasa Inggris melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada tahapan sebagai berikut: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

Guru melakukan kegiatan pendahuluan seperti biasa, guru memberi salam kepada siswa dan siswa membalas salam. Guru kemudian memberi apersepsi kepada siswa dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi telah dipelajari. Kemudian guru memberikan acuan, berupa menyampaikan manfaat materi yang dipelajari serta memberikan gambaran materi pembelajaran dan metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bagian inti.

Kegiatan inti diawali dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang akan mereka pelajari. Setelah melakukan Tanya jawab, guru kemudian menayangkan video pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan power point. Setelah itu, siswa dibentuk kedalam kelompok, untuk melakukan diskusi kelompok, siswa kemudian berdiskusi secara berkelompok membahas materi yang baru saja dibahas melalui tayangan video dan power point. Setelah itu guru memberikan LKPD kepada siswa. Pengembangan konsep menggunakan LKPD. Pada saat pembelajaran memasuki tahapan persentase, beberapa siswa hendak ke luar kelas, tetapi guru tampaknya cukup selektif dalam memberi izin karena ada kesan bahwa sebagian siswa menghindari untuk mempresentasikan lebih awal hasil diskusi dengan pasangannya.

Pada bagian penutup, guru bersama-sama siswa membuat refleksi pembelajaran, kemudian guru menyampaikan judul materi pertemuan berikutnya dan diakhiri dengan berdoa. Data hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari hasil evaluasi dengan memberikan soal dalam bentuk essay tes dengan jumlah soal sebanyak 5 butir soal. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	\geq	Tuntas	7	87,5 %
2	\leq	Tidak Tuntas	1	12,5 %
Jumlah			8	100 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 7 orang siswa atau 87,5%. Siswa yang telah tuntas belajar ini adalah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa atau 12,5 % yang memperoleh nilai ≤ 75 . Sedangkan nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata nilai dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5: Nilai Tertinggi, Nilai Terendah dan Nilai Rata - Rata Hasil Belajar Siklus II

No	Indikator	Nilai
1	Nilai Tertinggi	92
2	Nilai Terendah	72
3	Nilai Rata- Rata	82,5 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 8 orang siswa yang mengikuti tes, setelah diperoleh hasil belajar diketahui nilai tertinggi 92, sedangkan nilai terendah diperoleh 72 dengan nilai rata-rata 82,5 %. Adanya peningkatan hasil belajar siswa didukung dengan meningkatnya jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Dimana pada siklus I jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hanya 5 orang siswa dengan persentase 62,5 % dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 7 orang siswa tuntas dengan persentase 87,5 %.

c. Pengamatan

Untuk mengamati aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru peneliti menggunakan lembar observasi yang dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	1	2	3	4	5
1	Kegiatan awal				√	
	a. Memperhatikan dan merespon penjelasan guru				√	
2	b. Menjawab pertanyaan guru				√	
	Kegiatan Inti				√	
	a. Berpikir secara individual				√	
	b. Duduk berpasangan (kelompok)				√	
3	c. Mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan kelompok					√
	d. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok					√
3	Penutup				√	
	a. Membuat rangkuman materi pembelajaran				√	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

$$\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\frac{30}{35} \times 100 \% = 85,7 \%$$

Dari Tabel 6 menunjukkan presentase aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari hasil yang diperoleh pada siklus I yakni 85,7 %. Berbagai indikator minat yang menunjukkan hubungan langsung dengan proses pembelajaran seperti; Mengajukan pertanyaan, tanggapan, maupun sanggahan terhadap teman, merespons pertanyaan dan permasalahan yang diajukan guru, melakukan umpan balik dengan guru, mencatat materi yang dianggap penting, tidak menolak atau mengelak ketika diminta presentasi, dan antusias dalam melakukan persentasi, mengalami peningkatan persentase atau perbaikan. Sementara indikator yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran, seperti; ke luar masuk kelas dan mengganggu teman pada saat pemberian tindakan, mengalami penurunan persentase. Hal ini juga dibarengi dengan semakin meningkatnya minat belajar siswa berdampak pada perolehan nilai rata-rata dan ketuntasan.

e. Refleksi

Pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara keseluruhan dinilai dengan predikat sangat baik. Demikian pula kegiatan aktivitas siswa selama proses tindakan dinilai sangat baik. Meskipun tampak sejumlah kelebihan, tetapi aspek kelemahan masih juga diketemukan.

Refleksi pada siklus II merupakan hasil analisis secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada pelaksanaan siklus I masih banyak terdapat kelemahan dan target yang diinginkan belum tercapai, sehingga perlu diadakan perbaikan dalam pelaksanaan penelitian pada siklus II. Pada siklus II secara keseluruhan target yang diinginkan telah tercapai, sehingga guru penelitian ini hanya sampai pada siklus II, karena hasil belajar siswa pada kelas X NKPI SMK negeri 2 Kolaka telah meningkat dan mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran tentang pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar ini juga ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang telah tuntas belajar. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7: Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Kategori	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	\geq	Tuntas	62,5 %	87,5 %	25 %
2	\leq	Tidak Tuntas	37,5 %	12,5 %	-

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa persentase siswa yang tuntas belajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas belajar hanya mencapai 62,5 %, persentase ini belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 75%, akan tetapi persentase ini telah mengalami peningkatan. Pada siklus II persentase siswa yang tuntas belajar mencapai 87,5 %. Persentase tersebut mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 25%. Persentase ini telah mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 75%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya.[9], [10] Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan.

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah.

Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran biologi perikanan yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru sangat kurang serta masih ditemukannya siswa yang mondar mandir selama proses pembelajaran dan kurangnya kemauan untuk melakukan presentase di depan kelas. Sehingga hal ini yang membuat keaktifan dan hasil belajar yang rendah sehingga perlunya ada tindakan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa pada umumnya siswa kelas X NKPI bersikap positif terhadap penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebab pemahaman dan pemecahan masalah yang dilakukan secara berdiskusi menjadi lebih mudah dan penjelasan juga lebih mudah dimengerti oleh siswa lain. Partisipasi aktif

siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pada Kelas X NKPI SMK Negeri 2 Kolaka semester ganjil Tahun pelajaran 2021/2022.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 70, 5 % meningkat menjadi 82, 5% pada siklus II dengan diiringi peningkatan keaktifan siswa saat proses pembelajaran yaitu 65, 7 % pada siklus I dan meningkat menjadi 85, 7 % pada siklus II. Demikian juga peningkatan ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 62, 5 % meningkat pada siklus II yakni 87, 5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. S. di Sekolah Dasar, "Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012. Alec Fisher, Berfikir Kritis Sebuah Pengantar, Jakarta, Erlangga, 2009. Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005."
- [2] A. Supratiknya, "Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes," *Yogyakarta Univ. Sanata Dharma*, 2012.
- [3] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [4] N. Sudjana, "Media pengajaran," 2009.
- [5] I. N. A. A. Kesuma, I. K. Yoda, and S. Hidayat, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PJOOK pada Siswa SMP," *J. Penjakora*, vol. 8, no. 1, pp. 62–70, 2021.
- [6] M. T. Amir, *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media, 2016.
- [7] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [8] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.
- [9] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [10] W. Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana, 2015.